

RUANG BERKUMPUL INFORMAL ANAK DI RUSUNAWA JOGOYUDAN, KAMPUNG GOWONGAN KIDUL KECAMATAN GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA

Fiterian Centauri¹, Ikhwanuddin²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT-UNY
Ikhwanuddin@uny.ac.id

ABSTRACT

This study is aimed to know the children gathering space, the physical element found in it, and factors that may affect the establishment of the children gathering space. This study applied a qualitative approach which is to depict or describe a natural condition that occurs. In collecting the data, the researchers conducted observations in the field to observe the activities of children, physical setting of children gathering space and physical elements in it. The site of this research was conducted at Rusun Jogoyudan Gowongan Kampung Kidul village, Gondokusuman sub-district, Yogyakarta. The findings of this study show that children in the gathering space rusunawa Jogoyudan, Yogyakarta including: stall / guard post, stall / gabion (river banks), the mosque yard (front and side), entrance way. Physical elements children gathering space at the towers include: a) the floor elements in form of paving blocks floor (mostly), cement pavement and gabion, b) a roof element in form of tritisan stalls and mosques and, c) the wall elements in form of fences, walls of the house / shop, gabion and embankments. Factors that may affect the establishment of the gathering space are broad view, easily accessible place and shady place, cool air, within near range of children; there are snack stalls and healthy snacks sellers.

Keywords: *Children gathering space, rusunawa Jogoyudan, settlement*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di beberapa perkotaan di Indonesia dari waktu ke waktu menunjukkan peningkatan yang signifikan, selain disebabkan oleh pertumbuhan penduduk secara alami, faktor urbanisasi juga membuat wajah perkotaan saat ini semakin padat. Perbandingan yang tidak seimbang antara ketersediaan ruang perkotaan dengan jumlah penghuninya yang semakin bertambah, berdampak pada munculnya fenomena kepadatan (*density*) dan kesesakan (*crowding*) di beberapa kota. Keduanya merupakan ancaman serius yang dapat mengurangi kesejahteraan hidup warga perkotaan.

Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat berkaitan erat dengan masalah keruangan pada lokasi permukiman, dalam hal ini pemanfaatan ruang di sekitar rumah untuk berbagai aktifitas yang dilakukan oleh setiap penghuni masing-masing rumah khususnya anak-anak. Dengan kondisi tersebut setiap penghuni tidak sadar telah membentuk/mensetting ruang luar sebagai area yang dimilikinya (teritori). Fenomena ini cenderung terlihat jelas di rumah susun perkotaan, yaitu masyarakat sebagai individu atau kelompok individu menggunakan lingkungan permukimannya, menciptakan ruang-ruang bersama sendiri dengan memanfaatkan tempat-tempat tertentu.

Menurut Aristoteles bahwa ruang adalah suatu yang terukur dan terlihat, dibatasi oleh kejelasan fisik, *enclosure* yang terlihat sehingga dapat dipahami keberadaannya dengan jelas dan mudah. (<http://dedekbaskom.blogspot.com>). Aktivitas informal sering terjadi di ruang terbuka. Ruang terbuka merupakan perpaduan antara komponen sosial dan fisik suatu lingkungan. Selain melayani aktivitas sosial, ruang terbuka juga memiliki elemen fisik pembentuk kualitasnya. Menurut Hester, (<http://eprints.undip.ac.id/>) ruang terbuka adalah skema ruang sosial yang mengkombinasikan komponen sosial dan fisik suatu lingkungan menjadi sebuah skema tunggal. Ruang terbuka memiliki fungsi sosial dan ekologi. Fungsi sosial ruang terbuka seperti tempat bermain, berolahraga, bersantai, berkomunikasi sosial,

tempat peralihan (menunggu), saran penghubung antar tempat, pembatas antar massa bangunan. Sedangkan fungsi ekologi seperti penyegaran udara, penyerapan air hujan, pengendali banjir, pemelihara ekosistem, pelembut arsitektur bangunan.

Ruang memiliki jiwanya masing-masing lebih dalam dari sekedar pemenuhan fungsinya saja. Sehingga akan membentuk suasana yang timbul di dalamnya. Dengan demikian, maka suasana tidak hanya terjadi karena adanya manusia di dalam ruang, tetapi juga oleh elemen-elemen pembentuk ruangnya. Kebutuhan ruangan perlu mengetahui aktivitas, kondisi dan karakteristik pengguna, memahami perilaku pengguna dan mendesain/merancang ruang. Edward T. Hall (dalam Surasetja, 2007) tentang hubungan antara manusia dengan ruang, menyatakan bahwa: "Salah satu perasaan kita yang penting mengenai ruang adalah perasaan teritorial. Perasaan ini memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan dan rasa aman pada pribadi manusia". Secara umum, ruang dibentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang yaitu :

1. Bidang lantai (*the base plane*). Lantai merupakan unsur yang penting didalam sebuah ruang, bentuk, warna, pola dan teksturnya akan menentukan sejauh mana bidang tersebut akan menentukan batas-batas ruang dan berfungsi sebagai dasar dimana secara visual unsur-unsur lain di dalam ruang dapat dilihat. Tekstur dan kepadatan material dibawah kaki juga akan mempengaruhi cara kita berjalan di atas permukaannya.
2. Bidang dinding (*the vertical space divider*). Sebagai unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau dibuat sebagai bidang yang terpisah. Bidang tersebut bisa sebagai latar belakang yang netral untuk unsur-unsur lain di dalam ruang atau sebagai unsur visual yang aktif didalamnya. Bidang dinding ini dapat juga transparan seperti halnya sebuah sumber cahaya atau suatu pemandangan.
3. Bidang atap (*the overhead plane*). Bidang atap adalah unsur pelindung utama dari suatu bangunan dan berfungsi untuk melindungi bagian dalam dari pengaruh iklim. Bentuknya ditentukan oleh geometris dan jenis material yang digunakan pada strukturnya serta cara meletakkannya dan cara melintasi ruang diatas penyangganya.

Ruang akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas yang akan dilakukan seseorang, sehingga ruangan harus mampu mengakomodasi kebutuhan penggunanya dalam menciptakan ruangan publik. Ditegaskan oleh Carr (dalam Setyowati, 2012) dalam *Public Space* menyebutkan bahwa ruang publik yang berkualitas adalah ruang publik yang *supportive, democratic* dan *meaningful*. Ruang yang berkualitas akan memberi pengaruh terhadap perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Tingkatan perilaku manusia menurut Rif'an (dalam Setyowati, 2012) terdiri atas:

1. Mikro, proses psikologis yang berupa interpersonal yang terjadi adalah timbulnya rasa aman ketika berada di dalam lingkungannya bersama-sama dengan tetangga dekat. Hal ini berkaitan dengan jarak yang cukup dikenal. Dimensi lingkungan yang dapat terlihat adalah dimensi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
2. Menengah, yaitu tingkat perilaku penghuni lingkungan yang berinteraksi memanfaatkan ruang terbuka bersama-sama dengan pengguna lingkungan yang rutin datang dari lingkungan lain di sekitarnya. Proses psikologis yang terjadi adalah psikologi ekologi dimana perilaku mereka bukan disebabkan karena adanya ikatan kuat dengan lingkungan, namun adanya kesadaran untuk mengelola ekologi.
3. Makro, yaitu tingkat perilaku seluruh penghuni kawasan lain di sekitar kawasan ruang publik yang saling berinteraksi pada ruang-ruang terbuka yang ada.

Semakin banyaknya jumlah penduduk di Yogyakarta yang semakin padat akan diikuti pula oleh banyaknya bangunan. Hal ini mengakibatkan sempitnya lahan atau ruang untuk berkumpul bagi warganya terutama bagi anak-anak. Anak-anak sangat membutuhkan tempat

Ruang Berkumpul Informal ... (Fiterian/ hal. 23 - 31)

berkumpul, bermain dan bersosialisasi untuk membentuk karakter setiap individunya. Lingkungan tempat tinggal juga sangat berpengaruh terhadap perilaku sang anak. Ruang berkumpul anak di Rusunawa Jogoyudan Yogyakarta, diambil sebagai objek penelitian karena fenomena berkumpul yang sangat menarik. Di dalam kegiatan berkumpul terdapat fenomena yang khas cara bersosialisasi pada setiap anak akan berbeda-beda.

Menurut UU No. 16 tahun 1985 tentang rumah susun, rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat memiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda dan tanah bersama. Rumah Susun merupakan kategori pemerintah Indonesia untuk tipe hunian bertingkat seperti apartemen, kondominium, flat, dll. Namun pada perkembangannya kata ini digunakan secara umum untuk menggambarkan hunian bertingkat kelas bawah.

Rusunawa Jogoyudan adalah rusunawa yang dikelola oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi kota Yogyakarta. Terletak di sebelah barat kali Code dan sebelah utara jembatan Kleringan. Rumah susun sederhana sewa Jogoyudan dibangun dalam upaya pemenuhan kebutuhan perumahan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah. Rusunawa Jogoyudan memiliki 4 blok dimana setiap blok memiliki 4 lantai. Rumah susun sederhana sewa Jogoyudan ini dilaksanakan dalam rangka penataan kawasan kumuh. Studi ini untuk mengetahui setting fisik ruang berkumpul anak di rusunawa Jogoyudan. Sehingga mendapatkan gambaran tingkat ruang berkumpul anak terhadap ruang hunian pada rusunawa Jogoyudan.

Hal yang menarik dari pemanfaatan ruang pada permukiman padat (rusun) berdasarkan hasil amatan adalah ketika ruang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, seperti halnya bermain bola, membeli dan makan jajan, dan kegiatan anak yang lainnya, pilihan lokasinya adalah yang terdekat dengan tempat tinggal baik di depan, samping atau belakang tempat tinggal. Hal ini tampaknya membentuk suatu teritori ruang pribadi dengan ruang bersama. Berdasarkan hal-hal di atas, maka penyusun mengambil judul "Ruang Berkumpul Informal Anak di Rusunawa Jogoyudan, Kampung Gowongan Kidul, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta". Di mana anak-anak di Rusunawa Jogoyudan Yogyakarta membutuhkan tempat yang nyaman untuk berkumpul dan bersosialisasi dapat berpengaruh terhadap perilaku sang anak dan lingkungannya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu metode studi yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sering disebut metode studi naturalistik karena studinya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Studi dilakukan pada objek yang alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti. (Sugiyono, 2009: 14). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai setting ruang berkumpul anak di Rusun Jogoyudan dari informan (Pak RT 48/49 rusun Jogoyudan, orang tua anak atau pendamping). Teknik kualitatif dipakai sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena teknik ini untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya anak-anak. Proses observasi yang mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Dari observasi diharapkan mampu menggali di mana saja setting fisik ruang berkumpul anak dan elemen fisik apa yang ada di sekitar lokasi.



Dalam studi ini teknik observasi digunakan untuk memperkuat data, terutama aktifitas bermain dan berkumpul anak. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang terkumpul melalui wawancara dengan kenyataan yang sebenarnya. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung

tentang perilaku warga rusun terutama ruang berkumpul anak. Dari hasil studi, diambil lima kasus *setting* ruang berkumpul informal anak di rumah susun kampung Jogoyudan. Yogyakarta. Menganalisis data yang diperoleh seperti : jenis aktifitas, setting fisik ruang berkumpul informal serta elemen- elemen fisik kemudian dikategorikan menurut lokasi ruangan. Kemudian menarik kesimpulan dari analisis untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di rusunawa para anak-anak melakukan kegiatan umumnya pada waktu sore hari. Intensitas bermain anak pada sore hari lebih besar dibandingkan pada waktu pagi atau siang hari. Untuk lebih jelas kegiatan yang terjadi di rusunawa Jogoyudan Yogyakarta, berikut tabel deskripsi area penyebaran tempat-tempat berkumpul anak di rusun:

Tabel 1. Setting Fisik Ruang Berkumpul Informal Anak di Rusunawa Jogoyudan

No	Kasus	Bentuk Ruang	Gambar
1	Pos Ronda, Warung	Ruang terbuka yang bersebelahan dengan masjid Baitul Ma'mur. Warung jajanan yang di sebelah utara masjid sedangkan pos ronda berada di pojok depan masjid. Terdapat tempat duduk dari perkerasan semen di warung dan keramik pada pos ronda serta kursi bambu di depan pos. Atap warung (tritisan) dari genteng dan pada pos ronda dari asbes. Pada ruang ini biasa ditempati anak-anak untuk membeli jajan, duduk-duduk, ngobrol serta bermain. Pada saat malam hari pos ronda dipakai meronda oleh remaja dan bapak-bapak.	
2	Warung, Bronjong	Bentuk ruang ini berupa ruang terbuka yang berada di depan masjid dan di tepi sungai Code sebelah barat. Jarak antara bronjong dan warung 1,5m, atap warung asbes. Pada ruang ini biasa dipakai anak-anak untuk duduk-duduk, ngobrol dan menonton anak-anak yang lain bermain bola di halaman masjid. Lantai pada area ini tak lain adalah permukaan bronjong dan sebagian di bawah adalah tanah. Dinding pada area ini yaitu dinding warung dan dinding bronjong.	

No	Kasus	Bentuk Ruang	Gambar
3	Lapangan, Serambi Masjid	Bentuk ruang ini berbatasan dengan masjid di sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan pembatas jalan (talud), sebelah barat dengan bangunan rusun dan sebelah timur ada warung tapi jauh dan sudah di tepi bronjong, lapangan berlantai paving blok. Biasa digunakan oleh anak-anak untuk bermain bola di lapangan, selain itu juga pada serambi masjid buat duduk-duduk dan menonton anak bermain bola. Anak- anak yang menonton juga ada yang di talud pembatas jalan.	
4	Halaman Masjid	Ruang terbuka yang tepat berada di depan masjid yang berlantai paving blok, tempat duduk di samping halaman dari perkerasan semen. Digunakan anak-anak untuk bermain bola, dan duduk-duduk di serambi masjid. Jika sore hari biasanya serambi masjid digunakan untuk mengaji.	
5	Jalan Masuk Rusun	Ruang terbuka berupa pinggir jalan paving yang terdapat pembatas jalan dari perkerasan semen. Tempat ini berada persis di samping rusun yang menjadi akses ke masjid. Anak-anak biasa membeli jajanan yang dijajakan oleh pedagang keliling. Ada juga yang menonton anak-anak yang bermain bola di lapangan masjid pada sore hari.	

Tabel 2. Hubungan kegiatan, pengguna dan waktu kegiatan

No.	Kegiatan & tempat	Usia pengguna	Waktu
1	Duduk-duduk, ngobrol, beli jajan dimakan di pos ronda (Pos ronda, warung)	SD-SMP	Antara pukul 15.00-17.00 WIB
2	Duduk-duduk, ngobrol dan menonton anak yang bermain bola (Warung, bronjong)	SD-SMP	Antara pukul 15.00-17.00 WIB
3	Bermain bola (Halaman masjid)	SD-SMP	Antara pukul 15.00-17.00 WIB
4	Duduk-duduk, ngobrol dan beli jajan (pinggir jalan, samping rusun)	Balita-SD	Antara pukul 15.00-17.00 WIB
5	Bermain bola (Halaman samping masjid)	SD-SMP	Antara pukul 15.00-17.00 WIB

Berikut perincian dari masing-masing tempat berkumpul anak berdasarkan tabel yang diatas. Pada kasus 1, ruang berkumpul anak berada di warung dan pos ronda. Di tempat ini waktu bermain anak antara pukul 15.00 – 17.00 WIB, karena pada jam tersebut anak-anak mengikuti TPQ di masjid. Sesudah kegiatan TPQ, mereka berkumpul di warung membeli jajan serta duduk-duduk di pos ronda. Pelaku dari area ini adalah anak usia SD – SMP. Pelengkap ruang berkumpul ini adalah tritisan pada warung (genteng) dan atap pos ronda dari asbes. Di depan warung arah selatan terdapat masjid, depan masjid bagian pojok utara yaitu pos ronda. Batas vertikal ruang berkumpul ini ada dinding rumah yang langsung sebagai warung. Pada pos ronda bagian belakang terdapat bronjong tepat di sisi sungai Code. Di depan warung berbatasan dengan dinding masjid dan serambi masjid berlantai keramik dan perkerasan semen di bagian pinggir serambi. Lantai yang berada tepat pada lokasi ruang berkumpul anak adalah paving blok.

Ruang berkumpul anak pada kasus dua berada di warung dan bronjong. Pada area ini anak-anak menggunakan waktu berkumpul mereka antara pukul 15.00 – 17.00 WIB. Kegiatan yang mereka lakukan di tempat ini adalah duduk-duduk, ngobrol dan ada sebagian anak yang menonton teman-temannya bermain bola. Pada tempat ini ada beberapa pelengkap yaitu tritisan atap warung dari asbes, dinding bronjong, serta perkerasan semen pada depan serambi masjid. Area berkumpul ini juga terdapat batas vertikal, di bagian timur terdapat dinding bronjong, sebelah selatan berbatasan dinding warung dan baratnya adalah perkerasan semen serambi masjid. Lantai pada area ini adalah tanah di bagian antara bronjong dan dinding warung serta paving blok di depan serambi masjid. Pelaku di tempat ini adalah anak usia SD – SMP.

Tempat berkumpul pada kasus tiga ini berada di halaman masjid, waktu bermain anak-anak yang di area ini antara pukul 15.00 – 17.00 WIB. Di tempat ini anak-anak biasanya melakukan kegiatan bermain bola, duduk-duduk serta membeli jajan dari para pedagang keliling. Pelengkap yang berada di tempat ini adalah tempat duduk perkerasan semen di serambi masjid, atap masjid berbahan genteng, dinding warung yang berada di depan halaman masjid dan atap warung dari asbes. Batas-batas vertikal dari area bermain ini adalah dinding penahan tanah di sebelah selatan, dinding warung di sebelah timur, pos ronda di sebelah utara dan serambi masjid di sebelah barat. Lantai dari area bermain ini adalah paving blok. Pelaku adalah anak usia SD – SMP.

Dalam kasus empat ini area bermain anak berada di jalan masuk rusun. Anak-anak yang bermain di tempat ini antara pukul 15.00 – 17.00 WIB. Kegiatan yang dilakukan anak-anak di tempat ini biasanya adalah duduk, ngobrol dan membeli jajan dari pedagang keliling. Pelengkap area ini adalah dinding pembatas jalan setinggi ±1,20 meter di samping kanan dan kiri area bermain. Batas-batas vertikal dari area ini secara langsung adalah dinding pembatas jalan tersebut. Lantai pada area ini adalah paving blok dan para pelakunya anak usia balita-SD.

Untuk kasus lima ini area bermain anak berada di halaman samping masjid sebelah selatan yang juga merupakan lapangan kecil. Anak-anak biasa bermain pada pukul 15.00 – 17.00 WIB karena pada waktu tersebut anak-anak sudah banyak yang berkumpul. Pada area ini mereka biasa bermain bola, sisanya duduk- duduk dan makan jajan. Pelengkap dari area ini adalah tritisan atap masjid, tempat duduk perkerasan semen dan dinding penahan tanah dari pasangan batu kali. Batas vertikal di area ini adalah dinding penahan tanah di sebelah selatan dan barat, dinding masjid di sebelah utara. Lantai dari paving blok dan pelaku kegiatan anak usia SD – SMP.

Berdasarkan tabel perincian di atas, aktivitas anak yang paling banyak dilakukan adalah bermain bola, membeli jajan dan mengobrol. Bermain bola untuk anak laki-laki, membeli jajan dan mengobrol untuk anak laki-laki dan perempuan. Usia pengguna pada ruang berkumpul rata-rata usia SD-SMP. Waktu kegiatan yang paling sering dilakukan berlangsung rata-rata pukul 15.00 hingga 17.00 WIB (jam 3 sampai 5 sore), kecuali pada hari libur juga terjadi aktivitas berkumpul/bermain pada pagi hari kira-kira pukul 07.00 hingga 09.00 WIB. Ruang berkumpul adalah lapangan, pinggir jalan samping rusun, dan sebagian area tepian bronjong.

Tabel 3. Perincian Elemen Fisik

Kasus	Elemen Fisik				Elemen non Fix
	Elemen Fix			Elemen Semi Fix	
	Lantai	Dinding	Atap		
K1	Paving	Dinding warung	Warung (genteng) dan Pos ronda(asbes)	Kursi bambu	Bola plastik
K2	Lantai tanah	Warung dan bronjong	Warung(asbes)	Tidak ada	Bola plastik
K3	Paving dan Semen	Pagar bambu, dinding bata	Tritisan masjid genteng	Tidak ada	Tidak ada
K4	Paving dan keramik	Pagar pembatas jalan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
K5	Semen dan Paving	Dinding bata masjid, Talud	Tritisan masjid genteng	Tidak ada	Bola plastik

Tabel 4. Hubungan Waktu, Kegiatan, Elemen Fisik dan Faktor Pendukung Interaksi

No. Kasus	Waktu	Kegiatan	Elemen Fisik	Faktor Pendukung Interaksi
K1	Pagi	Duduk-duduk, ngobrol, beli jajan, makan jajan	Teras perkerasan semen, tritisan genteng (warung), kursi bambu, atap asbes (pos ronda), lantai paving blok	- Warung sembako & snack
	Siang	Duduk-duduk, ngobrol, beli jajan, makan jajan		- Teras terbuka tanpa pagar
	Sore	Duduk-duduk, ngobrol, beli jajan, makan jajan, bermain kelereng		- Pos ronda ada kursi bamboo - Lantai keramik pos ronda bersih - Dua tempat tersebut teduh
K2	Pagi	Duduk-duduk, makan jajan	Bronjong (pembatas) Dinding warung, atap asbes, lantai tanah	- Pandangan luas
	Siang	Tidak ada		- Udara sejuk (pagi dan sore hari)
	Sore	Duduk-duduk, ngobrol, makan jajan, nonton anak main bola		

No. Kasus	Waktu	Kegiatan	Elemen Fisik	Faktor Pendukung Interaksi
K3	Pagi	Duduk-duduk, ngobrol	Tempat duduk berupa lantai keramik dan perkerasan semen, tritisan masjid genteng, halaman masjid paving, dinding bangunan warung dan gudang beratap asbes.	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat bermain luas - Halaman tidak tertutup pagar - Tidak banyak debu - Mudah diakses dan teduh
	Siang	Tidak ada		
	Sore	Bermain bola, bermain kelereng dan nonton anak main bola		
K4	Pagi	Duduk-duduk, ngobrol, beli dan makan jajan	Lantai keramik pada area bawah rusun, paving blok pada jalan, pembatas jalan dari pasangan.	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya penjual jajan keliling - Tempat teduh - Aman karena adanya orang tua
	Siang	Tidak ada		
	Sore	Duduk-duduk, ngobrol, beli dan makan jajan		
K5	Pagi	Tidak ada	Dinding masjid, tempat duduk perkerasan semen (serambi), talud pembatas jalan, atap masjid genteng	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat bermain luas - Halaman tidak tertutup pagar - Tidak banyak debu - Mudah diakses dan teduh
	Siang	Tidak ada		
	Sore	Bermain bola, bermain kelereng dan nonton anak main bola		

Dari Tabel 4 di atas dapat ditarik kesimpulan tentang faktor-faktor yang mendukung dari kegiatan bermain anak, antara lain adalah tempat bermain luas, mudah diakses dan teduh, udara sejuk, mudah dijangkau anak-anak, ada warung jajanan, ada penjual jajanan keliling serta aman karena ada pengawasan dari orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan di rusunawa Jogoyudan, Yogyakarta tentang ruang berkumpul informal anak, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Setting fisik ruang berkumpul anak di rusunawa Jogoyudan, Yogyakarta yaitu : warung/pos ronda, warung/bronjong (tepi sungai), halaman masjid (depan dan samping), jalan masuk rusun; (2) Elemen fisik tempat berkumpul anak di rusun yaitu : lantai paving blok (sebagian besar), perkerasan semen dan bronjong. Atap tritisan warung dan masjid dan terdapat dinding (pagar, dinding rumah/warung, bronjong, talud); (3) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya ruang berkumpul tersebut adalah pandangan luas, mudah diakses dan teduh, udara sejuk, mudah dijangkau anak-anak, ada warung jajanan, ada penjual jajanan keliling serta aman karena ada pengawasan dari orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] UU RI No. 16 Tahun 1985 Tentang Rumah Susun,
- [2] *Pengertian Ruang*. Diunduh pada tanggal 18 September 2012 jam 02.22 WIB dari <http://dedekbaskom.blogspot.com/2010/06/ruang.html>.
- [3] *Surasetja, Drs. R. Irawan (2007). Bahan Ajar :Pengantar Arsitektur (Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi Dalam Arsitektur)*. Diunduh pada tanggal 30 Januari 2013 jam 12.38 WIB dari <http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. TEKNIK ARSITEKTU>

Ruang Berkumpul Informal ... (Fiterian/ hal. 23 - 31)

R/196002051987031 R._IRAWAN_SURASETJA/Hand_Out/FUNGSI_RUANG_BENTUK_DAN_EKSPRESI.pdf

- [4] Setyowati, Suryaning. (2012). *Peran Ruang terbuka Sebagai Ruang Sosialisasi Anak Dalam membentuk Karak terbangsa.* Publikasi ilmiah. D03. 242-247.
- [5] Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.